

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting adalah bentuk refleksi jangka panjang dari kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi tidak memadai dan sering menderita penyakit infeksi pada masa kanak-kanak. Masalah *stunting* menjadi masalah gizi yang perlu mendapatkan perhatian karena dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia. *Stunting* merupakan salah satu permasalahan gizi yang terjadi secara global pada anak balita baik di negara miskin maupun negara berkembang termasuk Indonesia. *Stunting* merupakan gangguan pertumbuhan linier yang disebabkan adanya malnutrisi asupan zat gizi kronis dan atau penyakit infeksi kronis maupun berulang yang ditunjukkan dengan nilai *z-score* tinggi badan menurut usia (TB/U) < -2 SD berdasarkan standar WHO (UNICEF Report, 2020).

Data UNICEF tahun 2020 menunjukkan prevalensi kejadian *stunting* di dunia mencapai 26,7%. Menurut data yang dikeluarkan oleh UNICEF, terdapat sekitar 150 juta anak yang hidup di negara miskin dan berkembang mengalami *stunting*. Di Asia, prevalensi *stunting* tergolong tinggi yaitu sebesar 33%, dengan prevalensi kejadian tertinggi di kawasan Asia Selatan yaitu setengah dari jumlah total anak dibawah 5 tahun mengalami *stunting* (Hasibuan, 2022).

Berdasarkan laporan yang dikeluarkan oleh UNICEF, Indonesia termasuk 5 besar negara dengan jumlah anak dibawah 5 tahun yang

mengalami *stunting* yaitu status Indonesia masih berada di urutan 4 dunia. Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menginformasikan bahwa prevalensi *stunting* secara nasional adalah 27,67%. Kementerian Kesehatan mengumumkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) prevalensi *stunting* di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di 2022. Menurut WHO angka prevalensi tersebut masih cukup tinggi bila dibandingkan dengan batas (*cut off*) “*non public health problem*”. Apabila masalah *stunting* di atas 20% masih merupakan masalah kesehatan masyarakat (Kemenkes RI, 2023).

Data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur menginformasikan bahwa Provinsi Jawa Timur mengalami masalah kesehatan masyarakat dengan prevalensi *stunting* pada tahun 2021 sebesar 23,5,11% dan turun menjadi 19,2 % pada tahun 2022 (Dinkes Jawa Timur, 2023). Berdasarkan data profil kesehatan Kabupaten Pamekasan melaporkan kejadian *stunting* pada tahun 2021 sebanyak 38,6% dan 31,2 % pada tahun 2022 (Dinkes Kabupaten Pamekasan, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Panaguan Kabupaten Pamekasan, didapatkan data angka *stunting* pada bulan Agustus tahun 2022 di wilayah kerja Puskesmas Panaguan 31,9% atau sebanyak 307 balita dari 962 balita dengan TB/U \leq -2SD yang dikategorikan *stunting* (pendek dan sangat pendek) (Profil Puskesmas Panaguan, 2023). Adapun kejadian *stunting* di Desa Gro'om pada tahun 2022 merupakan tiga besar di Wilayah Kerja Puskesmas Panaguan 63 balita dari 198 balita (31,8%). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan petugas gizi dari Puskesmas Panaguan dan beberapa kader di 11 Desa di wilayah kerja Puskesmas Panaguan,

dijelaskan bahwa diduga penyebab *stunting* di wilayah tersebut disebabkan oleh pemberian makan yang dilakukan ibu kurang tepat. Pola pemberian makan ini terkait dengan jenis makanan yang diberikan kepada balita kurang tepat, dan jumlah asupan makanan yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan balita (Prakhasita, 2018).

Penelitian Mouliza dan Darmawi (2022) menunjukkan bahwa *stunting* pada anak disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berhubungan antara lain getika, kejadian infeksi dan faktor gizi yang terdapat pada makanan. Kualitas dan kuantitas asupan gizi pada makanan anak perlu mendapat perhatian oleh ibu karena sering rendah akan zat gizi yang dibutuhkan guna menunjang pertumbuhan. Hal ini menunjukkan bahwa pola makan pada anak sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan pada anak untuk mendukung asupan gizi yang baik. Gizi sangat berkaitan dengan kesehatan dan kecerdasan. Kekurangan gizi dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan otak dan penurunan daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi. Apabila terkena defisiensi gizi makan anak akan mudah terkena infeksi. Jika pola makan pada balita tidak tercapai dengan baik, maka pertumbuhan balita juga akan terganggu, tubuh kurus, gizi buruk dan bahkan terjadi balita pendek (*stunting*), sehingga pola makan yang baik juga perlu dikembangkan untuk menghindari zat gizi kurang (Mouliza dan Darmawi, 2022). UNICEF juga menyampaikan bahwa, masalah gizi khususnya *stunting* pada balita disebabkan asupan makan yang kurang memadai dan penyakit yang merupakan penyebab langsung masalah gizi pada anak. Keadaan tersebut terjadi karena praktik pemberian makan yang tidak tepat, penyakit

infeksi yang berulang, perilaku kebersihan dan pengasuhan yang buruk, penggunaan air yang tidak bersih, lingkungan yang tidak sehat, pendapatan yang rendah dan keterbatasan akses terhadap pangan (UNICEF, 2018)

Menurut UNICEF, *stunting* berdampak pada tingkat kecerdasan, kerentanan terhadap penyakit, menurunnya produktifitas dan kemudian menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan ketimpangan. Kualitas anak yang baik dapat diperoleh dari terpenuhinya kebutuhan aspek pertumbuhan dan perkembangan sehingga tercapainya masa depan yang optimal. Gagal tumbuh yang terjadi akibat kurang gizi pada masa-masa ini akan berakibat buruk pada kehidupan masa depan yang sulit diperbaiki. Kekurangan gizi dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan otak dan penurunan daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi (UNICEF, 2018). Penelitian Hanum dkk (2014), menunjukkan bahwa semakin bertambahnya umur anak *stunting*, maka akan semakin jauh dari pertumbuhan linear normal. Keadaan ini diduga karena semakin tinggi usia anak maka kebutuhan energi dan zat gizi semakin meningkat. Pertumbuhan anak akan semakin menyimpang dari normal jika umur terus bertambah dan penyediaan makanan bergizi baik kuantitas maupun kualitas tidak memadai. Gizi juga sangat berkaitan dengan kesehatan dan kecerdasan. Apabila terkena defisiensi gizi maka anak akan mudah terkena infeksi. Jika pola makan pada balita tidak tercapai dengan baik, maka pertumbuhan balita juga akan terganggu, tubuh kurus, gizi buruk dan bahkan bisa terjadi balita pendek (*stunting*) (Hanum dkk, 2014).

Peran orang tua sangat menentukan status gizi balita, pada umumnya orang tua memberikan makanan yang kurang teratur dan terkadang memaksakan suatu makanan kepada anak. Aktivitas yang biasanya dilakukan oleh ibu yaitu pemberian makan pada anak. Pola makan pada balita sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan pada balita, karena dalam makanan banyak mengandung gizi (Niga dan Purnomo, 2016). Pola makan merupakan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam pemenuhan kebutuhan makan yang meliputi sikap, kepercayaan dan pilihan makanan. Pola makan terbentuk sebagai hasil dari pengaruh fisiologi, psikologi, budaya dan sosial (Lola, dkk., 2018). Pemberian pola makan pada balita perlu ditunjang oleh kemampuan ibu dalam memberikan pengasuhan yang baik bagi anak dalam hal praktek pemberian makan, karena Pola makan merupakan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam pemenuhan kebutuhan makan yang meliputi sikap, kepercayaan dan pilihan makanan. Pola makan terbentuk sebagai hasil dari pengaruh fisiologi, psikologi, budaya dan sosial (Lola, dkk., 2018).

Berdasarkan beberapa data tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Pemberian Makan Pada Balita Dengan Kejadian Stunting Di Desa Gro’om Wilayah Kerja UPT Puskesmas Panaguan Kabupaten Pamekasan”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang maka dapat dirumuskan permasalahan Adakah hubungan pola pemberian makan

pada balita dengan kejadian stunting di Desa Gro'om wilayah kerja UPT Puskesmas Panaguan Kabupaten Pamekasan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pola pemberian makan pada balita dengan kejadian stunting di Desa Gro'om wilayah kerja UPT Puskesmas Panaguan Kabupaten Pamekasan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi pola pemberian makan pada balita di Desa Gro'om wilayah kerja UPT Puskesmas Panaguan Kabupaten Pamekasan
- b. Untuk mengidentifikasi kejadian stunting pada balita di Desa Gro'om wilayah kerja UPT Puskesmas Panaguan Kabupaten Pamekasan
- c. Untuk menganalisis hubungan pola pemberian makan pada balita dengan kejadian stunting di Desa Gro'om wilayah kerja UPT Puskesmas Panaguan Kabupaten Pamekasan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi peneliti

Dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan penelitian serta menambah informasi mengenai pola pemberian makan terhadap balita *stunting*.

1.4.2 Bagi Puskesmas Panaguan Kabupaten Pamekasan

Sebagai acuan dan rujukan untuk merencanakan peningkatan kualitas layanan puskesmas dalam menurunkan prevalensi stunting.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan masukan meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran serta menambah kumpulan katalog perpustakaan untuk dapat diteliti oleh peneliti lainnya dengan variabel yang berbeda.

